

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa balita merupakan masa yang sangat penting bagi balita dalam pertumbuhan dan perkembangannya, masa ini terjadi sangat pesat pada usia *toddler* dan prasekolah dan sebagai landasan untuk menentukan kualitas generasi bangsa. Permasalahan yang terjadi antara lain, gangguan perkembangan, seperti gangguan bicara dan bahasa, cerebral palsy, *sindrom down*, perawakan pendek atau *stunting*, gangguan autisme, retardasi mental, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas serta sosialisasi (1). Perkembangan psikososial yang terjadi pada masa *toddler* dan prasekolah diperlukan agar balita memiliki personality yang baik. Balita yang memiliki perkembangan psikososial kurang lengkap, akan memiliki sifat negatif, seperti tidak percaya diri, malu-malu dan ragu, selalu merasa bersalah, rendah diri mengasingkan diri dari orang lain dan merasa dirinya tidak berguna (2).

Gangguan perkembangan yang terjadi pada anak disebabkan karena asupan gizi yang kurang sehingga anak menjadi mudah terserang penyakit dan terjadi gangguan metabolisme dalam tubuh, sehingga mengakibatkan pertumbuhan tidak optimal berupa *stunting* pada balita (3). Prosentase kejadian *stunting* yang melebihi 20% menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang penting menurut *World Health Organization* (WHO). Prevalensi *stunting* di Indonesia lebih tinggi dibandingkan negara-negara

lain di Asia Tenggara, seperti Myanmar dengan kejadian *stunting* 35%, Vietnam 23% dan Thailand 16% (4). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi *stunting* secara nasional pada tahun 2013 adalah 37,2%. Hasil ini mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2010 sebesar 35,6% dan tahun 2007 sebesar 36,8%. Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), prevalensi balita *stunting* tahun 2015 lebih rendah dari angka nasional, yaitu 27,2% (5).

Gangguan perkembangan yang terjadi pada balita disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain yaitu lingkungan keluarga, lingkungan biologis, lingkungan sekitar, ekonomi, serta sosial budaya. Gangguan asupan gizi yang tidak seimbang dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan pada balita juga mengacu pada terpenuhinya kebutuhan anak akan ASAH, ASIH dan ASUH. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi untuk memberikan kecerdasan anak dengan merangsang kemampuan tumbuh dan kembang anak secara optimal (6).

Stimulasi dapat diberikan oleh orang tua sejak anak masih dalam kandungan hingga anak tumbuh menjadi dewasa. Balita yang tidak diberikan stimulasi akan mengalami hambatan pertumbuhan otak sehingga mengakibatkan gangguan perilaku dan kognitif, gangguan bahasa, motorik kasar, intelegensi rendah dan gangguan perkembangan psikososial. (7). Faktor yang mempengaruhi stimulasi orang tua dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, usia, status ekonomi, pendidikan dan kurangnya

waktu interaksi orang tua dengan anak. Orang tua atau pengasuh yang sibuk dengan pekerjaan akan cenderung tidak memperhatikan perkembangan balita dibandingkan dengan ibu rumah tangga (8).

Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan formal, sehingga orang akan tahu informasi tersebut yang kemudian menjadi mengerti dan meninterpretasikan dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (9). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umacina (2017) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Perkembangan Psikososial dengan Penyimpangan Mental Emosional Anak Usia Prasekolah di TK Aba Patangpuluhan Yogyakarta” (8). Pemberian stimulasi memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan terhadap balita hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Silvia dengan judul “Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang Stimulasi dengan Perkembangan Motorik Kasar Usia 0-5 Tahun di Desa Bumi Aji Kecamatan Tuha Kabupaten Lampung Tengah” dengan hasil 121 orang tua (56,5 %) memiliki pengetahuan yang baik dan 160 anak (74,8 %) memiliki perkembangan motorik kasar yang normal (9).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 30 Oktober 2017 di Puskesmas Sedayu II Bantul yang membawahi 2 desa, yaitu Argorejo dan Argodadi prevalensi balita *stunting* pendek sebanyak 9,78% orang dan sangat pendek sebanyak 0,74% orang. Prevalensi terbanyak berada di Desa Argorejo sebanyak 9,72% orang. Balita mengalami gangguan perkembangan diantaranya terdapat 3 balita yang

mengalami *sindrom down* dan 1 balita mengalami *cerebral palsy*. Sedangkan di Puskesmas Sedayu 1 prevalensi balita *stunting* pendek sebanyak 7,4% dan sangat pendek sebanyak 1,8%. Hasil wawancara yang dilakukan dengan pegawai gizi di Puskesmas Sedayu 1 dan 2 Bantul, didapatkan hasil bahwa belum pernah memberikan penyuluhan terkait stimulasi perkembangan psikososial kepada orang tua balita dan hanya memberikan penyuluhan terkait makanan bergizi dan pemberian makanan tambahan. Tenaga kerja puskesmas belum memberikan informasi terkait perkembangan psikososial karena belum mengetahui.

Hasil wawancara dengan orang tua balita didapatkan 7 orang tua balita mendapat informasi dari televisi, internet, dan posyandu yang ada di desa. 3 orang mendapat informasi dari posyandu dan televisi. Setelah mendapat informasi mereka mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan memberi pujian kepada anak apabila anak berbuat benar. Namun, dari semua orang tua balita belum mengetahui tentang stimulasi perkembangan psikososial sesuai dengan tumbuh kembang anak. Rata-rata jenjang pendidikan terakhir orang tua, yaitu SMK dan sebagian bekerja sebagai karyawan pabrik dan ada yang sebagai ibu rumah tangga. Balita yang mengalami *stunting* sewaktu bayi pernah mengalami penyakit diare, mengalami BBLR (Berat Bayi Lahir Rendah) dan penyakit infeksi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan tentang Stimulasi

Perkembangan Psikososial Orang Tua dengan Perkembangan Psikososial dengan Balita Stunting di Puskesmas Sedayu II Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang stimulasi perkembangan psikososial orang tua dengan perkembangan psikososial balita stunting di Puskesmas Sedayu II Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Hubungan antara Pengetahuan tentang Stimulasi Perkembangan Psikososial Orang Tua dengan Perkembangan Psikososial dengan Balita usia *toddler* dan prasekolah *Stunting* di Puskesmas Sedayu II Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta”.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik anak usia *toddler* dan prasekolah (usia dan jenis kelamin) dan karakteristik orang tua (usia, jenis kelamin, pekerjaan, sosial ekonomi dan pendidikan) di Puskesmas Sedayu II Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Diketuainya pengetahuan tentang stimulasi perkembangan psikososial orang tua di Puskesmas Sedayu II Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

- c. Diketuainya perkembangan psikososial balita usia *toddler* dan prasekolah *stunting* Puskesmas Sedayu II Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan informasi bagi pembaca dalam teori keperawatan anak khususnya pada balita. Penelitian ini memberikan gambaran pengetahuan tentang stimulasi perkembangan psikososial orang tua dengan perkembangan psikososial balita usia *toddler* dan prasekolah *stunting*.

2. Manfaat Praktis

- a. Universitas Alma Ata Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi mengenai untuk keperawatan anak khususnya pengetahuan stimulasi psikososial orang tua dalam perkembangan psikososial balita dengan *stunting*.

- b. Profesi keperawatan anak

Bagi keperawatan anak dapat dijadikan *evidence based practised* ilmu keperawatan untuk pemberian stimulasi psikososial pada balita yang mengalami *stunting* agar tidak terjadi gangguan pertumbuhan terutama pada perkembangan psikososial balita usia *toddler* dan prasekolah *stunting*.

c. Puskesmas Sedayu II Bantul

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai perkembangan psikososial prevalensi anak usia *toddler* dan prasekolah *stunting* dan pengetahuan stimulasi perkembangan psikososial orang tua.

d. Bagi orang tua

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan kepada orang tua supaya memberikan stimulasi psikososial yang baik untuk perkembangan psikososial anak terutama pada balita usia *toddler* dan prasekolah *stunting* agar tahapan perkembangan berjalan dengan baik.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk penelitian berikutnya terkait dengan pengetahuan stimulasi psikososial orang tua dengan perkembangan psikososial balita usia *toddler* dan prasekolah *stunting*.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Marischa, Silvia (2016)	Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang Stimulasi dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 0 – 5 Tahun di Desa Bumi Aji Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah	Analisis data dilakukan dengan menggunakan <i>Chi Square</i> . 121 orang tua (56,5 %) memiliki pengetahuan yang baik dan 160 anak (74,8 %) memiliki perkembangan motorik kasar yang normal. Terdapat hubungan pengetahuan orang tua tentang stimulasi dengan perkembangan motorik kasar anak usia 0-5 tahun di Desa Bumi Aji Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah.	Persamaan pada penelitian, yaitu: 1. Variable independen 2. Metode penelitian dengan <i>cross sectional</i>	Perbedaan pada penelitian, yaitu 1. Variabel dependen 2. Design penelitian 3. Jumlah populasi yang ada 4. Penentuan jumlah sampel
Sulistiyawati dan M. Ros Mistyca H. Pere (2016)	Pengetahuan Berhubungan dengan Sikap Ibu dalam Kemampuan Menstimulasi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Balita dengan Gizi Kurang di Desa Banaran Wilayah Kerja	Penelitian ini menggunakan survei analitik, dengan metode <i>cross sectional</i> . Penggunaan adalah <i>purposiv sampling</i> dengan jumlah 43 orang. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan ibu dengan kategori baik (25,6%), kategori cukup (67,4%), dan ketegori kurang (7%), sedangkan sikap ibu menunjukan 23,3% kategori baik, 62,8% kategori cukup, dan 14% kategori kurang.	Persamaan pada penelitian, yaitu: 1. Menggunakan responden anak balita kurang gizi. 2. Metode penelitian yang dilakukan dengan <i>cross</i>	Perbedaan penelitian, yaitu: 1. Penguunaan variabel dependent. 2. Penentuan jumlah <i>sampling</i> yang akan digunakan. 3. Jenis penelitian yang dilakukan.

Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Nurdiana Umacina (2017)	Puskesmas Galur II Kulon Progo Yogyakarta Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Perkembangan Psikososial dengan Penyimpangan Mental Emosional Anak Usia Prasekolah di TK Aba Patangpuluhan Yogyakarta	Hasil uji statistik diketahui nilai r sebesar 0,467% dengan signifikasi korelasi sebesar 0,002. Penelitian ini mayoritas responden berusia 26-35 tahun sebanyak 60 (75,0%), sebagai responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 61 (76,3%) dengan pendidikan SMA sebanyak 37 (46,3%), memiliki pengetahuan baik sebanyak 42 (52,5%). Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan psikososial dengan penyimpangan mental emosional anak usia prasekolah di TK ABA Patangpuluhan Yogyakarta dengan hasil nilai p value 0,000 ($p < 0,05$).	<i>sectional</i> . Persamaan pada penelitian, yaitu 1. Penggunaan variabe independent 2. Menggunakan metode <i>cross sectional</i>	Perbedaan pada penelitian, yaitu: 1. Penggunaan variabel dependent 2. Jumlah populasi penelitian

